

Gambaran Sikap Remaja Putra-Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Kelas X Di SMK Kesehatan Yaleka Maro Merauke Tahun 2024

Supriyatin², Nur Khasanah Savitriani², Ingkwi Sohogono Husuwi³, Titus Tambaip⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D-III Kebidanan, Akbid Yaleka Maro Merauke

Email : athinmiharja@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia kesehatan reproduksi semakin meningkat dan Kasus HIV dan AIDS pada tahun 2021-2022 sebagian besar tetap sama. Di Pulau Jawa, yang paling banyak menderita AIDS adalah kelompok usia 20-29 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sikap remaja putra putri tentang kesehatan reproduksi pada kelas X di SMK kesehatan yaleka maro Merauke. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase. Hasil penelitian yaitu jenis kelamin wanita sebanyak 25 orang (83,3%), agama protestan sebanyak 23 orang (76,7%), berasal dari suku asli papua sebanyak 25 orang (83,3%), dan sikap positif tentang kesehatan reproduksi sebanyak 24 orang (80,0%).

Keywords: Sikap, Kesehatan Reproduksi, Remaja

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (2020) mendefinisikan remaja sebagai orang-orang yang berusia 10-19 tahun, di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa melibatkan perubahan perkembangan salah satunya perkembangan seksual, pada perkembangan seksual remaja harus menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seksual pranikah. Di seluruh dunia pada tahun 2020 sebanyak 150.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun telah terinfeksi penyakit menular seksual, sebagai tambahan data terbaru menunjukkan bahwa 25 persen remaja perempuan dan 17 persen remaja laki-laki berusia 15-19 tahun, sedangkan kasus kehamilan diluar nikah, setidaknya sekitar 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun di antara gadis remaja berusia 15-19 tahun, dan diperkirakan sekitar 5,6 juta aborsi yang terjadi setiap tahun di antara remaja putri berusia 15-19 tahun (WHO.,2020) dalam (Nurafriani et al., 2022)

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan 374 juta orang pada kelompok usia 15-49 tahun terkena infeksi menular seksual. Infeksi tersebut antara lain klamidia 129 juta orang (34,49%), gonore 82 juta orang (21,93%), sifilis 7,1 juta orang (1,90%) dan trikomoniasis 156 juta orang (40,64%). Dan kasus Human

Immunodeficiency Virus (HIV) sebanyak 38,4 juta orang (WHO.,2024).dalam (Buku et al., 2024)

Pada negara-negara di Asia Tenggara Indonesia mendudukan peringkat ke 6 setelah Thailand, Myanmar, Singapura Vaitnam dan Brunai Darusalam, dengan Angka *Fetility Rate* sebenar 1,25 dengan jumlah penduduk saat ini sebesar 270,2 juta jiwa. Sementara jumlah kelahiran usia 15-19 tahun sampai akhir 2020 sebesar 31,9/1000 WUA 15-19 tahun. (BKKBN, 2021). Melihat data tersebut masih cukup banyak remaja yang masih belum mengetahui tentang Kesehatan reproduksi sehinga masih banyak remaja yg mangalami kehamilan dan ini merupakan salah satu faktor resiko terjadinya angka kematian ibu. (BKKBN,2021) dalam (Agung et al., 2022)

Di Indonesia kesehatan reproduksi semakin meningkat dan Kasus HIV dan AIDS pada tahun 2021-2022 sebagian besar tetap sama. Di Pulau Jawa,yang paling banyak menderita AIDS adalah kelompok usia 20-29 tahun (31,8%), disusul kelompok usia 30-39 tahun (31,4%) dan kelompok usia 40-49 tahun (14,4%). Menurut diagram di atas, sepuluh provinsi dengan kasus AIDS tertinggi adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta,Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Kepulauan Riau, Bali, Sumatera Barat, dan Kalimantan Barat.Tiga provinsi dengan jumlah AIDS tertinggi adalah papua (653,82), Bali (177,65) dan Papua Barat (176,32) (Kemenkes RI,2022) dalam (Redayanti Redayanti et al., 2023)

Di Indonesia 2,6% perkawinan pertama terjadi pada usia dibawah 15 tahun dan sebesar 23,9% usia perkawinan pertama berada pada usia 15-19 tahun. Angka kehamilan pada remaja umur kurang 15 tahun sebesar 0,02% dan kehamilan pada usia 15-19 tahun sebesar 1,97%. Kemudian, data mengungkapkan bahwa sekitar 33,3% remaja perempuan dan sekitar 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Angka tersebut menunjukkan kesadaran remaja akan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi masih rendah. Kemudian, pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka berisiko tinggi melakukan perilaku seksual yang tidak sehat, misalnya melakukan seks pranikah (Nuraisyah et al., 2021)

Dinas Kesehatan Provinsi Papua menyebutkan data Unit Pelaksanaan Teknis AIDS Tuberkulosis Malaria,jumlah penyebaran HIV/AIDS di bumi Cendrawasih pada Tri Wulan III 30 September 2022 mencapai angka 50.011 kasus.Kasus ini bukan hanya terjadi pada warga masyarakat papua tetapi juga warga Negara asing bahkan tak diketahui kewarganegaranya. Penyebaran dalam beberapa kategori kasus seperti kategori usia, jenis kelamin,

Kabupaten/Kota, kebangsaan, dan lain-lain. Bila dilihat dari kategori usia memperlihatkan, pada usia di bawah 2 tahun jumlahnya 104 kasus, sementara usia 1-14 tahun sebanyak 1.144, usia 15-19 mencapai 5.774, usia 20-24 sebesar 11.882, usia 25-49 sebesar 28.812, usia di atas 50 tahun sebesar 562, dan usia tidak diketahui sebesar 526 kasus. Sementara jumlah penyebaran penyakit HIV/AIDS menurut jenis kelamin menunjukkan, laki-laki sebanyak 23.350 kasus, perempuan sebesar 26.572 kasus. Kemudian dari aspek kebangsaan terlihat, penyebaran HIV/AIDS di kalangan WNI sebanyak 49.899 kasus, WNA sebesar 92 kasus, dan tak diketahui identitas sebesar 20 kasus. Berdasarkan wilayah menunjukkan, lima besar kabupaten dan kota dengan jumlah tertinggi yaitu pertama kabupaten Nabire sebesar 91.189 kasus, kedua, kota Jayapura, 7.761, ketiga, jayawijaya, 6.867, keempat, Mimika, 6.827, dan kelima, Kabupaten Jayapura, 4.347, dan kabupaten-kabupaten lainnya dengan jumlah kasus bervariasi. (Kepela Dinas Kesehatan Papua). Dalam (Afriana et al., 2023)

Pemerintah terus berupaya memberikan edukasi seputar kesehatan reproduksi pada remaja serta dampak yang diakibatkan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut akan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab dengan beberapa media penyuluhan yaitu leaflet, poster, dan celemek organ reproduksi. Tujuan dari penyuluhan ini memberikan pengetahuan kepada remaja seputar kesehatan reproduksi. (Pristya, 2021)

Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah perilaku berisiko remaja diantaranya perilaku seksual bebas, penggunaan narkoba yang akan berpengaruh ke kesehatan reproduksi, selain itu juga mempersiapkan remaja untuk menjalani atau melaksanakan kesehatan reproduksi di masa remaja secara sehat dan bertanggung jawab. Presentase seks pranikah pada remaja laki-laki mengalami peningkatan dari 3,7% menjadi 4,5%. Data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia bahwa Persentase remaja wanita di perdesaan yang telah menjadi ibu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan, yaitu 10 dan 5 persen (Kemenkes RI, 2022) dalam (Musyarofah et al., 2023). kurangnya pengetahuan remaja tentang masa subur dapat terlihat pada pengetahuan mereka tentang risiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi dapat hamil, dan sebanyak 8,8% remaja yang mendengar istilah masa subur menyatakan bahwa perempuan tidak bisa hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur. Kurangnya pengetahuan remaja ini perlu mendapat perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai risiko untuk hamil. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap

risiko. kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih (Susilowati et al., 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah di lakukan di SMK Kesehatan Yaleka Maro Merauke pada 10 pelajar di dapatkan hasil 3 pelajar bersikap sangat baik, 2 pelajar bersikap baik dan 5 pelajar bersikap kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pelajar SMK Kesehatan Yaleka Maro Merauke tentang sikap Kesehatan reproduksi masih kurang.

Dari data yang sudah di kumpulkan di atas , maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penelitian pada remaja yang berjudul “ Gambaran Sikap Pengetahuan Remaja Putra-Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Kesehatan Yaleka Maro Merauke

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini di laksanakan di SMK Kesehatan Yaleka Maro pada bulan oktober-desember 2024. Populasi dalam penelitian ini di kelas X berjumlah 60 siswi. Dengan menggunakan Teknik accidental sampling di dapatkan sampel sebanyak 30 siswa. Sumber data dari pengisian kuesioner. Pengumpulan data di bagi menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder. Data primer di dapatkan dari peneliti langsung dari sumber pertama atau responden melalui pengisian kuesioner. Data Sekunder di dapatkan dari data-data umum dari instansi yang terkait. Teknik pengolahan data di lakukan mulai dari *editing, coding, entry, cleaning*. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase. Variable bebas penelitian ini yaitu sikap sedangkan varieabel terikat dalam penelitian ini kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Pria	5	16.7
Wanita	25	83.3
Umur		
14-15 tahun	4	13.3
16-17 tahun	20	66.7
18 tahun	6	20.0

Agama

Katolik 7 23.3

Protestan 23 76.7

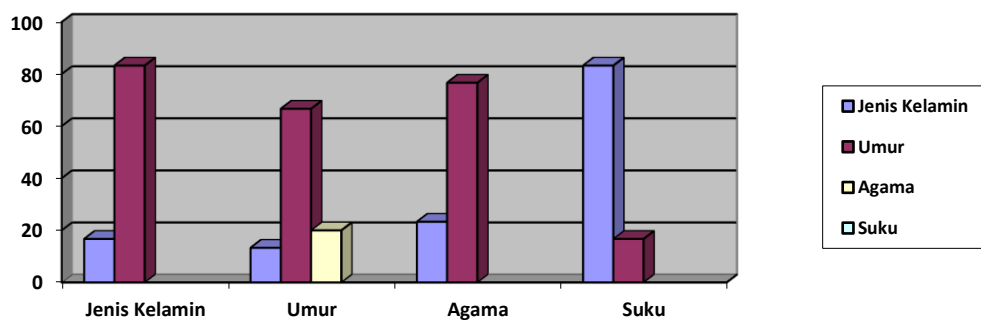
Suku

OAP 25 83.3

Non OAP 5 16.7

Sumber data : Data primer (2024)

Berdasarkan table diatas diperoleh bahwa dari 30 siswa mayoritas ber jenis kelamin wanita yaitu sebanyak 25 orang (83.3%), mayoritas ber umur 16-17 tahun yaitu sebanyak 20 siswa (66.7%), mayoritas beragama protestan yaitu sebanyak 23 orang (76.7%), mayoritas suku OAP yaitu sebanyak 25 orang (83.3%).



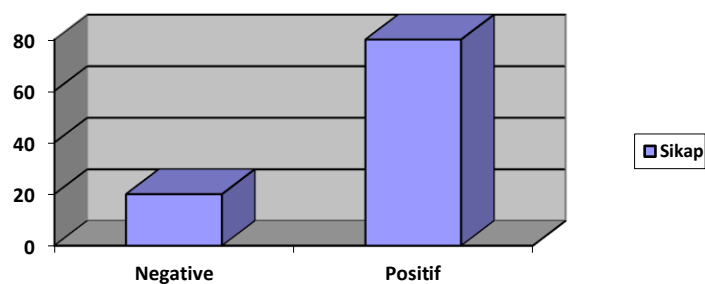
Gambar 1. Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Sikap responden

Karakteristik	n	%
Sikap		
Negative	6	20.0
Positif	24	80.0

Sumber data : Data primer (2024)

Berdasarkan table di atas diperoleh bahwa dari 30 siswa mayoritas bersikap positif tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 24 orang (80.0%).



Gambar 2. Sikap Responden

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariani dan Arsy, 2020) dalam (Nur Itsna et al., 2021) pada penelitian ini responden remaja sebagian besar (50,5%) berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan hampir sebagian (49,5%) remaja laki-laki.

2. Karakteristik Umur

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh sebagian besar yaitu 20 siswa (66,7%) berumur 16-17 tahun, 6 siswa (20%) berumur 18 tahun, dan 4 siswa (13,3%) berumur 14-15 tahun. Penelitian ini sejalan dengan (Laili & Tauhid, 2023) dalam (Susilowati et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa usia responden terbanyak pada usia >17 tahun yaitu 14-16 (82,1%) dan usia terendah pada kelompok 11 – 13 tahun yaitu 17 (17,9%) responden.

3. Karakteristik Agama

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada karakteristik agama sebagian besar responden menganut agama Protestan yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), sedangkan sebagian kecil responden menganut agama katolik yaitu sebanyak 7 orang (23,3%). Hasil penelitian menurut (Kyle dan Caman, 2020) dalam (Nurhamsyah et al., 2024) menjelaskan spiritualitas merupakan fokus penting dalam melakukan perawatan terhadap seseorang.

4. Karakteristik Suku

Berdasarkan tabel diatas karakteristik suku OAP sebanyak 25 responden (83,3%) dan non OAP sedikit 7 responden (16,7%). Pada tabel karakteristik suku sebanyak 50 (100%) responden bersuku jawa dan 50 (100%) responden memiliki status perkawinan sudah menikah sejalan dengan penelitian Maulasari,Y (2020), dengan responden berjumlah 83 responden didapatkan hasil sebageian besar menikah sebanyak 72 orang (86,8%).

5. Karakteristik Sikap

Dari data diatas diketahui sebagian besar sikap responden tentang kesehatan reproduksi negatif yaitu sebanyak 6 responden (20%), sikap positif sebanyak 24 responden (80%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian pakpahan denga judul“Efektivitas Pendidikan

Kesehatan Menggunakan Booklet untuk Perubahan Pengetahuan dan Sikap tentang Rokok dan Bahayanya di SMA 01 Panjang Selatan, Panjang, Bandar Lampung dengan hasil seluruh responden mendapatkan skor sikap 36-48 sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok perlakuan yang berarti sikap responden dalam penelitian Pakpahan semua responden memiliki kategori sikap baik (Donny Nurhmasyah et al., 2020) dalam (Di & Kurun, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 25 orang (83.3%), mayoritas ber umur 16-17 tahun yaitu sebanyak 20 siswa (66.7%), mayoritas beragama protestan yaitu sebanyak 23 orang (76.7%), mayoritas suku OAP yaitu sebanyak 25 orang (83.3%) dan bersikap positif tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 24 siswa (80,0%).

SARAN

Diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah terjadinya kejadian gangguan reproduksi, dan diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan penyuluhan atau edukasi tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, N. G. M. A., Fitriana, S., Lestari, D., & Salbiah. (2022). Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pembentukan Posyandu Remaja di wilayah kerja kelurahan Kebon Bawang Kecamatan Tanjung Priok. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Jakarta III 2022*, 383–395.
- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika
- Nurafrani, N., Mahmud, S., & Anggeraeni, A. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 377–386. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4388>
- Pristya. (2021). Pemberdayaan remaja peduli kesehatan reproduksi di era pandemi covid-19. *Community Empowerment*, 6(11), 2003–2009. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/26594/17169/>
- Susilowati, E., Izah, N., Indonesia, F. R.-J. P. B., & 2023, undefined. (2023). Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi terhadap Sikap dalam Praktik Kesehatan Reproduksi

Remaja. *Pbijournal.Org*, 2798–8856.
<https://pbijournal.org/index.php/pbi/article/view/59>

Musyarofah, S., Maghfiroh, A., & Widiastuti, Y. P. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Siswa Smk Harapan Mulya Brangsong Kendal. *Abdi Surya Muda*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.38102/abdisurya.v2i1.273>